

## HUBUNGAN RELIGIOSITAS DENGAN MULTIKULTURALISME PADA GURU AGAMA SEKOLAH NEGERI DI JAKARTA

**Dionisius Egho**  
**Hana Panggabean**

Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

*dionisius.egho@yahoo.com; hana.panggabean@atmajaya.ac.id*

### ABSTRACT

Intolerance and radicalism that occur in a community proved to have entered the realm of the world of education, especially in schools and colleges. The role of educators in instilling values in students is important. So the rise of religious intolerance and radicalism in the world of education raises questions about the role of educators, especially religion teachers. This research tries to explain the relationship between religiosity and multiculturalism within religious teachers in public schools. Research participants are teachers in state schools in Jakarta (N = 152, 83 male and 69 female). The sampling technique used was accidental. The level of religiosity of religion teachers was measured by the adaptation measuring instrument The Centrality Scale (CRS) which had a reliability value of 0.83 (Huber and Huber, 2012). While the multiculturalism attitude of religion teachers was measured by the adaptation measuring instrument Multicultural Efficacy Scale which has a reliability value of 0.87 (Guyton & Wesche, 2005). Research results show that religiosity has a positive and significant relationship with multiculturalism ( $r=0.319$ ). This confirms that a high level of religiosity will result in a high attitude of multiculturalism, and vice versa.

**Keywords:** religiosity, multiculturalism, Jakarta and religion teachers

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, yang memiliki riwayat kultural percampuran bermacam-macam pengaruh budaya, mulai dari budaya Nusantara asli, Hindu, Islam, Kristen, dan juga Barat modern (Kusumohamidjojo, 2000). Kekayaan akan keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia ini menjadi keunggulan sekaligus potensi konflik (Suseno, 2001). Sebagai keunggulan, keanekaragaman memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal

yang berharga untuk membangun bangsa Indonesia agar mampu berkiprah sampai pada level internasional. Holmes dan O'Neill (2012:712) menjelaskan bahwa individu yang telah terpapar dan menjalani pengalaman keberagaman akan melakukan proses introspeksi diri, refleksi diri, interpretasi terhadap identitas diri dan pemaknaan sekelilingnya. Melalui beberapa proses tersebut, individu juga akan melakukan renegosiasi, rekonstruksi identitas budaya dan memperluas batas-batas identitas budaya tersebut.

Namun sebaliknya, kondisi keanekaragaman budaya, agama, dan etnis juga sangat berpotensi memecah belah dan menjadi akar serta lahan subur bagi tumbuhnya konflik, kecemburuan, kebencian dan intoleransi (Susetyo, 2010). Ketegangan, benturan dan konflik bernuansa etnis, agama, dan budaya sering terjadi di seluruh pelosok negeri ini. Sebanyak 832 konflik bernuansa keagamaan menurut Provinsi di Indonesia pada periode 1990-2008 (Ali-Fauzi, Alam, Panggabean, 2009).

Selain karena keberagaman suku dan budaya tersebut, dalam hubungan antar umat beragama perpecahan dan intoleransi juga dipengaruhi oleh tingkat religiositas seseorang (Allport, 1967). Peran religiositas bersifat paradoks, selain dapat meningkatkan toleransi, religiositas juga dapat meningkatkan sikap intoleran. Hal ini terjadi karena religiositas mencakup seluruh dimensi hidup manusia, di mana religiositas tidak hanya berkaitan dengan pengalaman empiris manusia di dunia, melainkan juga berkaitan dengan kehidupan manusia yang meta-empiris (hubungan dengan yang transenden) (Stefan H. & Odilo Huber, 2012). Kedua pengalaman tersebut dijadikan manusia sebagai pedoman dalam membentuk diri. Religiositas menjadi faktor yang dapat munculkan intoleransi dan konflik sosial yang luar biasa implikasinya karena melibatkan sisi yang paling dalam pada emosi manusia (Bukhori, 2014).

Ada tiga model orientasi religiositas, yakni orientasi religiositas yang intrinsik, ekstrinsik, dan fundamentalis. Model orientasi religiositas ekstrinsik dan fundamentalis cenderung mendorong para pemeluknya merasa cemas, depresi, dan intoleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berorientasi religiositas intrinsik. Ini terjadi karena individu yang memiliki orientasi religiositas intrinsik menerima agama dalam dirinya sebagai motif utama untuk pembentukan dan pengembangan diri serta sebagai pemenuhan kebutuhan hidup (Barret, Peckham, Hutchinson, & Nagoshi, 2004), sehingga mendorong individu untuk mampu membangun harmoni antara keyakinan agama dan konteks lingkungannya. Sedangkan mereka yang memiliki orientasi religiositas ekstrinsik dan fundamentalis memandang agama sebagai sesuatu alat untuk dimanfaatkan sebagai penunjang

motif-motif lain seperti kebutuhan akan status, rasa aman, serta harga diri (Paloutzian, 1996).

Penelitian meta-analisis oleh Batson, Schoenrade, dan Ventis (dalam Raiya, Pargament, Mahoney, & Trevino, 2008) menemukan bahwa dari 47 studi, hanya ada sepuluh studi saja yang berhasil membuktikan bahwa religiositas berpengaruh terhadap sikap multikulturalisme seseorang. Selanjutnya, Zick, Kupper, dan Hovermann (2011) menemukan bahwa masyarakat Inggris, Belanda, Polandia, Prancis, Portugal, dan Hungaria yang memiliki tingkatan religiositas yang tinggi, lebih sering mengekspresikan prasangka sosial terhadap penganut agama lain. Sedangkan partisipan dengan tingkat religiositas yang rendah lebih sering mengekspresikan keterbukaan dan toleransi terhadap *outgroup*.

Selain menimbulkan prasangka sosial dan intoleransi, religiositas juga dapat menumbuhkan sikap multikulturalisme dalam diri seseorang. Beberapa penelitian, seperti oleh Duck dan Hunsberger (1999: 165); Duck (1997); Fulton, Gorsuch, & Maynard (1999) menemukan bahwa model atau orientasi religiositas intrinsik mendorong seseorang untuk bersikap toleran dan terbuka serta mengapresiasi realitas perbedaan yang ada. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Clobert, Saroglou, Hwang, dan Soong (2014) di Asia Timur (Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas seseorang, semakin mendorong orang tersebut untuk bersikap multikultural terhadap kelompok penganut agama lain.

Beberapa studi terdahulu mengenai korelasi religiositas dengan multikulturalisme menunjukkan hasil yang saling bertolak belakang, di mana pada satu sisi religiositas memiliki hubungan positif dengan multikulturalisme namun di sisi lain, hubungan keduanya bersifat negative. Dimensi budaya individualitas-kolektivitas dari partisipan atau subjek penelitian menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perbedaan pada hasil penelitian tersebut (Hofstede dkk., 2010). Pada masyarakat individual, seperti; Inggris, Belanda, Polandia, Prancis, Portugal, dan Hungaria, tingginya tingkat religiositas mendorong mereka untuk bersikap intoleran Zick, Kupper, dan Hovermann (2011). Hal ini terjadi karena bagi masyarakat individual, hidup dan kesejahteraan adalah tanggung jawab masing-masing pribadi. Sehingga tidak heran jika Hofstede (dalam Panggabean, Tjitra & Murniati, 2014:23) menegaskan bahwa masyarakat individual lebih menekankan semangat kompetitif antar anggota masyarakat. Sedangkan pada masyarakat kolektif (Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan), tingginya tingkat religiositas mendorong mereka untuk bersikap toleran Clobert, Saroglou, Hwang, dan Soong (2014) . Hal ini dikarenakan pada masyarakat kolektif atau komunal, hubungan antar anggota masyarakat lebih dekat dan erat, serta menjunjung tinggi kaharmonisan dan

keselarasan dalam relasi sosial (Hofstede dkk., 2010). Perbedaan hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk menelaah bagaimana hubungan antara religiositas dan multikulturalisme pada masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan kolektif ini, khusus pada para guru agama di Jakarta. Selain itu, bertolak dari pengakuan Martin (dalam Panggabean, Tjitra & Murniati, 2014:65) bahwa Indonesia sebagai bangsa yang sangat religius dan memperlakukan agama sebagai isu-isu sensitif dan halus, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dan memprediksi sejauh mana peran religiositas dalam menumbuhkan sikap multikulturalisme pada para guru agama di Jakarta terhadap *outgroup*.

Studi ini menjadi sebuah elemen penting dalam merekatkan hubungan antar kelompok sosial masyarakat, terutama hubungan antar agama, karena studi ini melibatkan para guru agama yang menjadi *role model* dan *public figure* bagi para peserta didik dalam membentuk karakter dan mental keberagamaannya (James, 2004). Pendekatan kebudayaan melalui kedua nilai (religiositas dan multikulturalisme) tersebut, jika dieksplorasi dan diimplementasikan lebih jauh dapat menjadi modal sosial dalam meredakan konflik umat beragama yang dipicu oleh intoleransi dan radikalisme (Graff, 2004).

Bagi masyarakat Indonesia, multikulturalitas adalah sebuah realitas sosial yang memang sudah terberi, bukan untuk dihindari dan diubah, melainkan untuk dijalani dan dihidupi. Sebagai realitas terberi dan kearifan lokal, multikulturalitas dalam masyarakat Indonesia dapat kita temukan dalam beberapa nilai budaya, seperti nilai tenggang rasa dan *tepa salira*.

Sama halnya dengan multikulturalisme, religiositas sebagai karakteristik unik bangsa Indonesia juga menjunjung tinggi nilai toleransi serta menolak fanatisme agama. Religiositas mendorong individu untuk sungguh-sungguh menghayati agama yang dipeluknya, namun pada saat yang sama bersedia mengapresiasi religiositas pemeluk agama yang lain (Panggabean, Tjitra & Murniati, 2014:65). Sebagai kearifan lokal, religiositas ditunjukkan dalam berbagai cerita rakyat serta dongeng masyarakat Indonesia tentang menyatunya agama dengan tradisi sejak masa kerajaan kuno, seperti kepercayaan *kejawen* yang dapat kita jumpai pada budaya Jawa. Penyatuan antara agama dan tradisi dalam masyarakat Indonesia ini menunjukkan sikap multikulturalisme yang tinggi pada bangsa Indonesia yang bersedia menerima berbagai perbedaan. Kearifan ini juga dijamin oleh negara, dan tercantum dalam UUD 1945 pasal 25 ayat 2 yang berbunyi; “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Selain itu, multikulturalisme dan religiositas telah menjadi budaya standar bangsa Indonesia yang ditemukan berdasarkan studi yang dilakukan oleh

Panggabean, Tjitra & Murniati (2014:56). Budaya standar yang dimaksudkan di sini adalah bahwa sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, masyarakat Indonesia memandang perbedaan budaya sebagai sesuatu yang perlu dihargai dan dihormati. Sikap penghargaan dan penghormatan ini ditunjukkan dengan perilaku menahan diri dan sikap tidak membesar-besarkan segala bentuk perbedaan yang ada. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi realitas sosial yang harus dijalani sebagai bagian dari kehidupan (Supardi, 2014).

Uraian dari hasil penelitian-penelitian di atas memperlihatkan bahwa multikulturalisme dan religiositas terindikasi memiliki hubungan yang cukup erat serta berpengaruh satu dengan yang lain. Kedua aspek ini menjadi hal dasar yang sudah semestinya dimiliki dan dihayati oleh masyarakat Indonesia khususnya para guru sebagai pendidik generasi muda penerus bangsa dalam menjawab berbagai persoalan yang timbul akibat kemajemukan agama, budaya, dan suku di Indonesia. Sehingga telaah mengenai hubungan religiositas dengan multikulturalisme dalam dunia pendidikan merupakan hal yang kritis. Sebab semakin maraknya persoalan radikalisme dan intoleransi antar umat beragama yang terjadi akhir-akhir ini dan berpotensi membawa konflik kekerasan serta perpecahan. Oleh karena itu, Indonesia harus memiliki kepentingan dan strategis tentang bagaimana mengelola kemajemukan secara konstruktif dan produktif melalui pendidikan (Tilaar, 2004).

Peran pendidikan setidaknya memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa pemecahan masalah akibat kemajemukan melalui konflik dan kekerasan bukanlah suatu cara yang baik serta tidak perlu dibudayakan (Widuseno, 2006). Untuk itu pendidikan formal harus mampu memberikan tawaran-tawaran serta terobosan-terobosan pembelajaran yang mencerdaskan, misalnya mendisain materi, metode pengajaran, kurikulum yang mampu menyadarkan peserta didik akan pentingnya sikap toleran, menghormati perbedaan suku, ras, agama dan budaya. Pendidikan yang kini dibutuhkan bangsa Indonesia yang majemuk adalah suatu proses pendidikan yang hakekat dan tujuan dasarnya membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidak-berdayaan, ketidakbenaran, ketidak-jujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Mulyasana, 2011).

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan perlahan bertolak belakang dengan hukum, peraturan dan sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini tampak jelas dalam pendidikan agama yang seharusnya membentuk karakter dan watak siswa/i yang berakhlak baik dan toleran, malah mendorong peserta didik untuk menutup diri serta bersikap intoleran terhadap *outgroup*. Mahman Marbawi, anggota Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) secara khusus menegaskan bahwa praktik pengajaran, khususnya pelajaran agama di sekolah tidak lagi

dikontekstualkan secara kritis dengan kehidupan sehari-hari, melainkan dimaknai sebagai sekadar ritual ibadah belaka (Kompas, 2018).

Sekolah yang dinilai sebagai pertahanan terakhir terhadap masuknya nilai-nilai ekstrimisme dan intoleransi, mengalami krisis guru dan tenaga kependidikan yang mampu menerapkan pendidikan berwawasan kebangsaan (Widiuseno, 2006). Sosok guru dan tenaga pendidik tidak lagi hadir dan bertindak sebagai pendidik yang mengajarkan pengetahuan dan kebenaran, malah menjadi sosok yang menumbuh-kembangkan benih-benih kesesatan, kebencian, dan intoleran di antara para siswa.

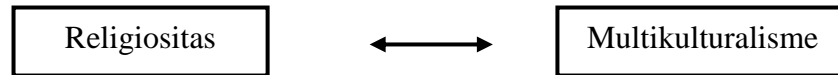
Hal ini menunjukkan bahwa para guru, khususnya guru agama harus memiliki sikap positif terhadap keragaman dan penghayatan akan nilai religiusitas yang baik dan benar. Guru agama diharapkan menjadi subjek yang mampu melawan paham-paham agama yang berlawanan dengan nilai-nilai kebangsaan serta menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah melalui proses belajar dan mengajar (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2018). Hal ini mengingat toleransi dan radikalisme berada dalam satu kontinum yang saling berlawanan, ketiadaan yang satu akan menyuburkan yang lainnya (Nashori & Nurjannah, 2015).

Sebagai kunci utama, guru agama menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan orientasi religiusitas siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama terkait dengan teori belajar observasional Albert Bandura (dalam King, 2016). Teori ini biasa disebut juga imitasi atau pemodelan, di mana proses belajar yang dilakukan adalah dengan mengamati dan meniru perilaku guru agama (*modeling*). Guru agama di sini menjadi model bagi murid-muridnya, sehingga bagaimana perilaku keberagamaannya akan membentuk karakter dan orientasi religiusitas para siswa (James, 2004).

Perlu diakui bahwa pembinaan religiusitas bukanlah suatu usaha yang dapat dilakukan dengan mudah dan sederhana, apalagi di kota besar seperti Jakarta yang harus dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan halangan. Akan tetapi para guru agama perlu memahami dan menguasai berbagai pola penerapan ilmu agama sebagai bekal untuk membawa agama ke dalam kenyataan hidup mereka sehari-hari (Kendler, 2003: 215). Sehingga, segala ketentuan-ketentuan tersebut merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh guru agama demi menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya.

Perbedaan pada temuan-temuan terdahulu tentang hubungan antara religiusitas dengan multikulturalisme dan peran guru agama sebagai *modeling* peserta didik, mendorong peneliti untuk menggali serta menganalisa lebih lanjut tentang bagaimana tingkat religiusitas guru agama pada sekolah negeri dalam hubungannya dengan sikap multikulturalisme. Sebagai budaya standar yang mencirikan bangsa

Indonesia serta kearifan lokal yang tidak dimiliki oleh semua bangsa, apakah religiusitas memiliki hubungan dengan sikap multikulturalisme pada guru agama di sekolah negeri?



Gambar 1. Hubungan antara Religiositas dan Multikulturalisme pada Guru Agama Sekolah Negeri di Jakarta

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H0:** Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan multikulturalisme pada guru agama sekolah negeri di Jakarta
- H1:** Ada hubungan antara religiusitas dengan multikulturalisme pada guru agama sekolah negeri di Jakarta

## METODE

Guru agama yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru agama yang bekerja pada sekolah negeri di Jakarta dan memiliki pengalaman bekerja minimal satu tahun. Titik tolak penentuan subjek penelitian ini didasari pada laporan Indeks Kota Toleran dari Setara Institute (2017) bahwa Jakarta menjadi kota paling intoleran di Indonesia tahun 2017. Salah satu sumber rujukan dari lahirnya opini, sikap dan perilaku intoleran ini berasal dari pengajaran dan ceramah agama, yakni sebanyak 17,11% (PPMI, 2017). Jumlah guru agama yang dilibatkan adalah 152 orang yang berasal dari agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner hasil adaptasi dari alat ukur *The Centrality Scale* (CRS), yang memiliki nilai reliabilitas 0,83 dan mengukur lima dimensi religiusitas, yakni dimensi intelektual, ideologi, ibadah publik, ibadah pribadi, dan pengalaman beragama. Sedangkan kuesioner multikulturalisme merupakan hasil adaptasi dari alat ukur *Multicultural Efficacy Scale* (Guyton & Wesche, 2005), yang memiliki nilai reliabilitasnya 0,87. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur ke-5 dimensi multikulturalisme dalam dunia pendidikan, diantaranya: dimensi konstruksi dan penyesuaian pengetahuan, integrasi isi/materi, pengurangan prasangka, pendidikan yang adil, serta dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberi tanggapan yang diajukan ke responden dalam kuesioner adalah skala likert.

Kuesioner disebar baik secara *offline* maupun secara *online* dengan menggunakan link *survey Google Form*. Untuk pengambilan data kuantitatif, teknik



*sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* kepada para guru agama yang telah bersedia untuk melakukan pengambilan data sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Analisa data menggunakan cara *computerized*, menggunakan program SPSS ver. 22. Hasil pemaknaan data yang dianalisis diwakili dalam bentuk simbol-simbol statistik (Creswell, 2016). Sedangkan metode analisa data menggunakan teknik analisis statistika inferensial yang mencakup *Product Moment Correlation* (*Spearman's Correlation*). Sebelumnya perlu dilakukan terlebih dahulu analisa statistik deskriptif dan juga data yang telah diperoleh diuji terlebih dahulu dengan uji reliabilitas dan validitas serta dilanjutkan dengan uji normalitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi demografi partisipan, ditemukan hasil bahwa partisipan yang tergabung dalam penelitian ini berusia 24 hingga 60 tahun. Rata-rata usia dari partisipan adalah 40 tahun (*mean* = 40), yang menunjukkan bahwa rata-rata guru agama yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah guru senior. Komposisi jenis kelamin partisipan hampir mendekati seimbang, di mana jumlah laki-laki lebih banyak (83 orang atau 54,6%) dibandingkan dengan partisipan berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 69 orang (45,4%). Dari komposisi agama, mayoritas partisipan berasal dari 2 agama saja, yakni agama Katolik (48,7%) dan agama Islam (41,4%) kemudian diikuti oleh partisipan dari agama Kristen (5,9%), Buddha (3,3%) dan Hindu (0,7%). Sedangkan dari komposisi lama kerja, didominasi oleh partisipan yang berkerja 1 – 10 tahun (43,3%), diikuti 11 – 20 (37,4%) tahun, kemudian 21 – 30 tahun (16,4%) dan terakhir dari 31 – 40 tahun (2,8%).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Konstruk Religiositas dan Multikulturalisme

Variabel	N	Rentang Skor	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Religiositas	152	1 – 6	27	72	63,1	6,27
Multikulturalisme	152	1 – 6	40	152	60,4	9,22

Tabel ini menunjukkan bahwa skor religiositas pada guru agama sekolah negeri di Jakarta berada pada kategori tinggi dengan jumlah skor rata-rata 63,1. Tingginya skor religiositas ini mengindikasikan bahwa para guru agama sekolah negeri di Jakarta memiliki tingkat religiositas yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan oleh religiositas sudah menjadi budaya standar yang tertanam dalam diri bangsa Indonesia sejak dari kecil dan karena eratnya hubungan antara agama dan budaya di Indonesia. Selain itu, tuntutan pekerjaan, status, dan tanggung jawab mereka sebagai *public figure* dan *role model* oleh peserta didik juga mempengaruhi tingkat religiositas para guru agama. Religiusitas menjadi dasar dan acuan bagi masyarakat



Indonesia untuk menentukan orientasi cara pikir, cara rasa, dan cara berperilaku (Tjitra, Panggabean, & Murniati, 2012).

Sedangkan skor multikulturalisme pada guru agama sekolah Negeri di Jakarta berada pada kategori rendah dengan jumlah skor rata-ratanya adalah 60,4. Meskipun multikulturalisme sudah menjadi budaya standar bangsa Indonesia, akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa para guru agama di Jakarta memiliki tingkat multikulturalisme yang rendah, khususnya terhadap umat agama lain. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena kelekatan guru agama pada ajaran, pengetahuan dan ideologi agama yang dianutnya dan sikap keberagamaan mereka lebih ditekankan pada hubungan mereka dengan Tuhan yang transenden saja dan mengabaikan hubungan dengan lingkungan sekitar (Kendler, Liu, Gardner, McCullough, Larson & Prescott, 2003). Sehingga praktik pengajaran, khususnya pelajaran agama di sekolah tidak lagi dikontekstualkan secara kritis dengan kehidupan sehari-hari, melainkan dimaknai sebagai sekadar ritual ibadah belaka. Selain itu, hasil penelitian Pusat pengkajian Islam dan Masyarakat (2018) menemukan bahwa banyak guru agama di tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung berpaham eksklusif dan bersikap kurang toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dan ajaran agama.

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji hubungan antara religiositas dengan multikulturalisme pada para guru agama, maka tabel diawah ini menunjukkan hasil dari pengujian korelasi tersebut.

Tabel 2. Korelasi antara Religiositas dengan Multikulturalisme

		Correlations	
		Religiositas Multikulturalisme	
Spearman's rho	Religiositas	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	152
	Multikulturalisme	Correlation Coefficient	,319**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	152

Berdasarkan tabel data analisa korelasi di atas, hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa angka korelasi kedua variabel adalah 0,319 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis 0 ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis 1 ( $H_1$ ) diterima dengan koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif

signifikan antara religiositas dengan multikulturalisme pada para guru agama sekolah negeri di Jakarta.

Seperti yang ditegaskan Feist & Feist (2016) bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi dan matang, memiliki komitmen yang mendalam terhadap agama dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, religiositas hadir tidak hanya sebagai perwujudan sikap individu penganut agama yang menggambarkan bagaimana hubungan individu dengan Tuhan yang transenden. Melainkan juga sebagai perwujudan sikap individu dalam membangun serta membina hubungan dengan individu lainnya melalui kepekaan dan kepedulian serta rasa kasih sayang dan saling memaafkan dalam hidup bermasyarakat (Kendler, Liu, Gardner, McCullough, Larson & Prescott, 2003).

Perwujudan sikap peka serta peduli dalam membangun relasi dengan sesama merupakan salah satu bentuk sikap multikulturalisme yang selalu menjunjung tinggi nilai humanisme demi tercapainya persaudaraan dan kerukunan dalam hidup bersama (Banks, 1995). Sikap peka dan peduli tersebut juga pertama-tama didorong oleh kesediaan mental untuk menerima perbedaan dari individu lain, dan penerimaan ini dasari oleh kesadaran bahwa perbedaan dan keanekaragaman merupakan hal mendasar yang tidak bisa dihindari ataupun ditolak keberadaannya. Kesediaan mental ini ada dalam diri partisipan, di mana mayoritas partisipan (86,7%) yang setuju dengan pernyataan “saya bersedia membuka diri untuk membangun relasi dengan penganut agama lain”. Selain itu, ada 139 (92%) partisipan yang setuju dan percaya bahwa kelompok agama lain memiliki nilai-nilai kebaikan.

Selain karena kematangan religiositas, status serta tugas profesional sebagai guru agama juga berperan dalam hubungan antara religiositas dengan multikulturalisme. Melekat pada tugas dan tanggung jawab mulianya sebagai individu yang profesional, guru agama dituntut untuk memiliki keterampilan keguruan, pemahaman akan nilai-nilai, ketentuan dan hukum agamanya dengan benar, serta penghayatan akan nilai dan hukum agama dalam pengalaman hidup sehari-hari (Arifin, 2008:105). Tuntutan-tuntutan tersebut kemudian mendorong guru agama untuk betul-betul menghayati nilai dan norma agama baik dalam kognisi, emosi maupun dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Ini disebabkan karena guru agama memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan orientasi religiositas siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama terkait dengan teori belajar observasional. Salah satu teori belajar yang sangat erat kaitannya dengan pola belajar agama secara umum adalah belajar observasional dari Albert Bandura (King, 2016). Teori ini biasa disebut juga imitasi atau pemodelan, di mana proses belajar yang dilakukan adalah dengan mengamati dan meniru perilaku

gurunya. Guru agama di sini menjadi model bagi murid-muridnya, sehingga bagaimana perilaku keberagamaannya akan membentuk karakter dan orientasi religiusitas bagi para siswa. Inilah yang membedakan guru agama dengan guru bidang sains teknologi (James, 2004). Dalam pelajaran sains teknologi murid dapat belajar dengan mengabaikan bagaimana perilaku moral gurunya karena bukan itu area yang dipelajari. Dengan demikian peneliti sependapat dengan Liliweri (2005) bahwa menjadi hal yang tidak tawar-menawar bagi para guru agama untuk membuka diri dan menjadi model dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan yang penuh perbedaan agama.

Multikulturalisme dan religiusitas menjadi kearifan lokal serta budaya standar yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, dimana kedua nilai ini dapat kita temukan dalam berbagai budaya bangsa Indonesia (Panggabean, Tjitra & Murniati, 2014:65-85). Multikulturalisme dan religiusitas sama-sama sebagai budaya standar dan bahkan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia, ditemukan kesamaan dalam menekankan toleransi yang ditunjukkan dengan sikap menerima, memberi ruang serta mengapresiasi perbedaan agama dan budaya dengan kelompok lain. Religiusitas menekankan 2 aspek (Panggabean, 2004a) yakni selain penghayatan akan agama yang dipeluknya secara sungguh-sungguh, pada saat yang sama juga bersedia mengapresiasi religiusitas pemeluk agama lain. Sedangkan multikulturalisme menekankan sikap kesediaan mental untuk menerima perbedaan tanpa harus mempertanyakan penyebabnya atau menuntut penjelasan dari perbedaan tersebut (*unconditional acceptance*) (Panggabean, Tjitra & Murniati, 2014:88).

Penemuan ini bertolak belakang dengan penelitian metaanalysis yang dilakukan oleh Batson, Naifeh & Pate (1978) yang menemukan bahwa dari 47 penelitian, sebanyak 37 penelitian berhasil membuktikan religiusitas tidak mempengaruhi multikulturalisme melainkan berpengaruh terhadap munculnya prasangka sosial. Selanjutnya, Zick, Kupper, dan Hovermann (2011) menemukan bahwa masyarakat Inggris, Belanda, Polandia, Prancis, Portugal, dan Hungaria yang memiliki tingkatan religiusitas yang tinggi lebih sering mengekspresikan prasangka sosial terhadap penganut agama lain dibandingkan dengan partisipan yang tingkatan religiusitasnya rendah. Temuan studi ini lebih sejalan dengan Clobert, Saroglou, Hwang, dan Soong (2014) pada bangsa2 Asia Timur (Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan) yang kekuatan religiusitasnya justru mendorong ke arah sikap toleransi multikultural yang semakin tinggi.

Adanya kontras dengan negara individualistic dan kesamaan dengan budaya2 kolektivistik yang dijelaskan di alinea sebelumnya mungkin dapat dipahami jika dikaitkan dengan fakta bahwa masyarakat Indonesia dikenal sebagai salah satu masyarakat dengan ciri komunalitas tinggi (Hofstede dkk., 2010). Dalam sebuah

Masyarakat yang kolektifis dalam hal ini seperti bangsa Indonesia, kehidupan bersama dibangun atas dasar keharmonisan dan keselarasan yang menjadi elemen penting untuk mengelola kemajemukan. Menurut Suseno (dalam Panggabean, Tjitra & Murniati, 2014:73) keharmonisan bukanlah suatu pencapaian melainkan sebagai sesuatu yang sudah ada dan harus dijaga. Sehingga, fokusnya lebih pada mempertahankan keseimbangan daripada mencapai keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah keseimbangan yang dibangun dengan diri sendiri, sesama yang lain, alam semesta dan Tuhan. Melalui keseimbangan-keseimbangan ini, manusia-manusia Indonesia kemudian dibentuk menjadi pribadi yang religius (menjunjung tinggi hubungan dengan Tuhan, alam semesta dan sesama) serta menjadi pribadi yang multikultural (menjunjung tinggi persaudaraan dan kerukunan dalam perbedaan).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Uraian dari hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa multikulturalisme dan religiositas terindikasi memiliki hubungan yang cukup erat serta memiliki kontribusi yang amat penting dalam mengelola dan menghidupi kemajemukan agama bangsa Indonesia. Sehingga telaah mengenai hubungan religiositas dengan multikulturalisme merupakan hal yang kritis bagi masyarakat Indonesia. Sebab semakin maraknya persoalan radikalisme dan intoleransi antar umat beragama yang terjadi akhir-akhir ini dan berpotensi membawa konflik kekerasan serta perpecahan. Oleh karena itu, Indonesia harus memiliki kepentingan dan strategi tentang bagaimana mengelola keragaman secara konstruktif dan produktif. Salah satunya adalah melalui dunia pendidikan.

Peran pendidikan setidaknya memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa pemecahan masalah akibat keanekaragaman melalui konflik dan kekerasan bukanlah suatu cara yang baik serta tidak perlu dibudayakan (Widiuseno, 2006). Untuk itu pendidikan formal harus mampu memberikan tawaran-tawaran serta terobosan-terobosan pembelajaran yang mencerdaskan, misalnya mendisain materi, metode pengajaran, kurikulum yang mampu menyadarkan peserta didik akan pentingnya sikap toleran, menghormati perbedaan suku, ras, agama dan budaya. Pendidikan yang kini dibutuhkan bangsa Indonesia yang majemuk adalah suatu proses pendidikan yang hakekat dan tujuan dasarnya membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Religiositas dan multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatis, melainkan budaya standar yang mencirikan bangsa Indonesia. Budaya standar yang dimaksudkan adalah karakteristik inti dari sebuah budaya nasional yang dijadikan

sebagai pedoman (sistem orientasi spesifik) dalam menjalankan hidup. Sebagai budaya standar, multikulturalisme dan religiusitas merupakan nilai dan norma yang disepakati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, yang muncul melalui simbol dan artefak (seperti bahasa dan seni) serta terbentuk melalui hasil belajar dari proses sosialisasi dan akulturasi secara turun-temurun. Oleh sebab itu, sebagai nilai dan norma budaya yang disepakati, multikulturalisme dan religiusitas menjadi karakteristik unik yang mencirikan bangsa Indonesia (Panggabean, Tjitra & Murniati, 2014:56).

Kedua budaya standar ini sama-sama menekankan sikap toleransi dan mengapresiasi perbedaan budaya yang mendorong bangsa Indonesia untuk melihat keanekaragaman sebagai suatu realitas yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga mendorong dan menyadarkan masyarakat bahwa perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditolak, dihindari, apalagi dimusnahkan. Perbedaan semestinya dijadikan jalan dan wadah dalam penginternalisasian nilai toleransi, kesetaraan, adaptasi, dan kebebasan untuk mendorong kelompok masyarakat dan budaya tertentu agar saling membuka diri, mengenal antara satu dengan yang lain serta saling memperkaya dan membangun kerja sama lintas budaya. Sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi serta menjunjung tinggi persaudaraan dan kerukunan dalam keanekaragaman.

Selain itu, pemerintah dan sekolah-sekolah negeri dan sekolah umum lain sebaiknya lebih sering melibatkan para guru agama untuk turut berpartisipasi dalam pelatihan sensitivitas terhadap perbedaan agar adanya kesiapan mental dalam diri para guru sebagai *role model* dan *public figure* untuk menghadapi dan mengolah perbedaan diantara peserta didik. Kurikulum pendidikan berbasis multikulturalisme sebaiknya diterapkan pada bangsa Indonesia yang sangat beragam ini. Karena dengan kurikulum ini, para generasi muda didorong untuk tetap mempertahankan nilai tenggang rasa dan *tepa salira* sebagai budaya standar dan identitas nasional bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi dan urbanisasi.

Religiositas sebagai aspek yang cukup sensitif serta mengandung konflik dan perpecahan karena menyentuh sisi terdalam dari manusia, maka kematangan sisi religiusitas seseorang harus ditanamkan sejak usia dini. Guru agama sebagai *role model* bagi para muridnya tidak hanya mengutamakan literasi-literasi agama, melainkan harus memberi contoh melalui tindakan nyata. Sehingga semakin terbentuknya kesediaan karakter dan mental peserta didik yang senantiasa menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kesatuan dalam kemajemukan.

## PUSTAKA ACUAN

- Ali-Fauzi, I., Alam, R. D., Panggabean, S. R. (2009). *Pola-pola konflik keagamaan di Indonesia*. Laporan Penelitian Kerjasama Yayasan Wakaf Paramadina-Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM-The Asia Foundation. Diakses dari <http://www.docstoc.com/docs/19589790/Pola-pola-konflik-keagamaan-di-Indonesia-1990-2008>.
- Allport, G. W. & Michael J. R. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology* 5(4):432–453.
- Allport, G. W., & Kramer, B. M. (1946). Some roots of prejudice. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 9-39.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (1995). Introduction. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (pp. xi–xiv). New York, NY: Macmillan.
- Barret, D.W., Peckham, J.A.P., Hutchinson, G.T.,& Nagoshi, C.T. (2004). Cognitive motivation and religious orientation. *Journal Personality and Individual Differences*, 38 (2005) 461–474.
- Batson, C. D., Naifeh, S. J., & Pate, S. (1978). Social Desirability, Religious dan Orientation, and Racial Prejudice. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 17 (1), 31-41.
- Clobert, M., Saroglou, V., Hwang, K. K., & Soong, W. L. (2014). East Asian Religious Tolerance-A Myth or a Reality? Emperical Investigations of Religious Prejudice In East Asian Societies. *Journal of Cross-Cultural Psychologi*, 1515-1533, (online), <http://dx.doi.org/10.1177/0022022114546641>, diakses 4 November 2018.
- Creswell, J. (2016). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari, Penerjemah) Edisi Keempat. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Duck, R. J., & Hunsberger, B. (1999). Religious Orientation and Prejudice: The Role of Religious Proscription, Right-Wing Authoritarianism, and Social Desirability. *The International Jurnal for The Psychology of Religion*, 9 (3), 157-179.
- Duck, R. J. (1997). *Conforming to The Will of The Church: The of Religious Orientation, Religious Proscription, and Right-Wing Authoritarianism in The Religion-Prejudice Relationship*. Thesis, Wilfrid Laurier University, Ontario.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2016). *Theories of Personality*. Boston: McGraw-Hill.
- Fulton, A. S., Gorsuch, R. L., & Maynard, E. A. (1999). Religious Orientation, Antihomosexual Sentiment, and Fundamentalism among Christians. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 38, 14-22.



- Graff, H.J. dkk. (2004). *China Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J. & Minkov, M. (2010). *Cultures Organization: Software of The Mind*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Holmes, P., & O'Neill, G. (2012). Developing and Evaluating Intercultural Competence: Ethnographies of Intercultural Encounters. *International Journal of Intercultural Relations*, 36, 707-718.
- Huber, S., & Odilo W. H. (2012). The Centrality of Religiosity Scale. *Religion*, 3, 710-724.
- James, L. J. (2004). Teachers' Attitudes and Perceptions of Multicultural and Diversity Awareness in Elementary Schools, Dissertations. University of Tennessee: Knoxville.
- Kendler, K. S. Liu, X. O., Gardner, C. O., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. (2003). Dimensions of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders. *Am Journal Psychiatric*, 496-503
- King, L. A. (2016). *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanik
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebinekaan Masyarakat Di Indonesia sebagai Problema Filsafat Kebudayaan*. Jakarta; Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashori, F., & Nurjannah. (2015). Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 383-400.
- Paloutzian, T. F. (1996). *Invitation to The Psychology of Religion*. New York: MacMilan.
- Panggabean, H. (2002). Proses Modifikasi Kultural pada Karakteristik Intercultural Sensitivity dalam Kelompok Kerja Indonesia, *Jurnal Psikologi*, 10 (2), (pp.49-63).
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). *Kearifan Lokal Keunggulan Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Panggabean, H. (2004a). *Characteristics of Intercultural Sensitivity in Indonesi-German Work Groups*. Jakarta: PT Fatoklesar.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) (2018). "Pelita Yang Meredup: Potret Keberagaman Guru Indonesia." Laporan Hasil Penelitian. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.



- Supardi, M. (2014). Pendidikan Islam Multikultural dan Deradikalisasi di Kalangan Mahasiswa; <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/ndex.php/analisa/article/view/228/174>, diakses 12 Februari 2019
- Suseno, F. M. (2001). "Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik Di Indonesia". Dalam Th. Sumartana, dkk (ed), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susetyo, D. P. B. (2010). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Lembaga Manajemen Universitas Jakarta.
- Widuseno, I. (2006). Pengembangan MPK dalam Perspektif Filosofis, Makalah SIMNAS MPK IV, UNS Surakarta.
- Zick, A., Kupper, B., & Hovermann, A. (2011). *Intolerance, Prejudice and Discrimination (A European Report)*. Berlin: Frederich-Elbert-Stiftung.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Berbekal pemahaman yang terbatas, peneliti berusaha menelaah bagaimana "Hubungan Antara Religiusitas dengan Multikulturalisme pada Guru Agama Sekolah Negeri di Jakarta". Dengan keterbatasan yang ada, peneliti sadar bahwa hanya dengan bantuan banyak pihak, karya ini bisa rampung. Karena itu, penulis menyampaikan syukur dan terima kasih kepada: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Fakultas Psikologi – Program Studi Magister Psikologi Atma Jaya, Rekan-rekan guru agama sekolah Negeri di Jakarta yang bersedia jadi partisipan dalam penelitian ini, semua dosen dan tenaga profesional terhormat program Magister Fakultas Psikologi Atma Jaya, Prof. Dr.phil Hana Panggabean sebagai dosen pembimbing, semua anggota keluargaku yang tersayang, teman-teman se-angkatan, serta seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi Magister Sains yang banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi penelitian.